

Pemberdayaan Pelaku Agroindustri Emping Jagung Di Gampong Cot Keumuneng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara

Zuriani¹, Martina², Riani³

¹²³Prodi Agribisnis, Universitas Malikussaleh

Email: zuriani@unimal.ac.id

Email: martina@unimal.ac.id

Email: riani@unimal.ac.id

Submitted: 02-12-2020

Revised: 23-03-2021

Accepted: 15-06-2021

Abstract

Bungong Seulanga's Women Farmers Group as a partner has been producing corn chips since 2018 but until now it has not been managed professionally. It is known from the results of observations and interviews that agro-industry actors do not understand business analysis and also do not understand business legalization. Through the community service program, the service team aims to: (1) Provide training on business analysis consisting of analysis of production costs, revenues, profits, business feasibility level (R / C ratio), and cost of goods sold (HPP) that benefit agro-industry . (2) Provide counseling on business legalization in the form of business permits, health office permits, and halal certification. Training is carried out by providing material and case examples followed by direct practice from agro-industry actors. Extension is carried out by providing materials related to business legality and distributing modules or brochures related to the business legalization process. The result of this community service activity is that partners can carry out simple business analysis and understand the procedures for managing micro-business permits, P-IRT permits and halal certification. The empowerment process went well thanks to the support of all parties.

Keywords: training, counseling, business analysis, business legalization

Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Seulanga selaku mitra sudah menghasilkan emping jagung sejak tahun 2018 namun sampai sekarang belum dikelola secara profesional. Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara bahwa pelaku agroindustri belum mengerti tentang analisis usaha dan juga tidak memahami tentang legalisasi usaha. Melalui Program pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian bertujuan untuk: (1) Memberikan pelatihan tentang analisis usaha yang terdiri dari analisis biaya produksi, penerimaan, keuntungan, tingkat kelayakan usaha (*R/C ratio*), dan harga pokok penjualan (HPP) yang menguntungkan agroindustri. (2) Memberikan penyuluhan tentang legalisasi usaha berupa izin usaha, izin dinkes, dan sertifikasi halal. Pelatihan dilakukan dengan cara memberikan materi dan contoh kasus kemudian diikuti dengan praktek langsung dari para pelaku agroindustri. Penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan materi terkait dengan legalitas usaha serta membagikan modul atau brosur yang berkaitan dengan proses legalisasi usaha. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah mitra bisa melakukan analisis usaha secara sederhana dan mengerti tentang tata cara pengurusan izin usaha mikro, izin P-IRT dan sertifikasi halal. Proses pemberdayaan berlangsung dengan baik berkat dukungan dari semua pihak.

Keyword : pelatihan, penyuluhan, analisis usaha, legalisasi usaha

1. PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan kegiatan yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama dalam menghasilkan suatu produksi. Pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini karena agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Saragih, 2010). Oleh karena itu, dukungan pemerintah sangat penting untuk pengembangan agroindustri. Berkembangnya agroindustri di daerah-daerah yang kaya akan komoditi unggulan berdampak pada dikenalnya petani sebagai pengusaha di sektor pertanian (Nuraeni & Sebagian, 2019).

Selama ini agroindustri mengalami berbagai kendala dalam perkembangannya, antara lain : keterbatasan bahan baku, kapabilitas sumber daya manusia yang rendah, investasi agroindustri, penerapan suku bunga kredit usaha, ketersediaan sarana dan prasarana (Saragih, 2010).

Jagung merupakan salah satu komoditi pertanian yang bisa menjadi bahan baku agroindustri untuk menghasilkan berbagai jenis

produk. Jagung yang dihasilkan petani ada dua macam yaitu jagung manis dan jagung pipil. Jagung manis digunakan sebagai bahan pangan dan jagung pipil biasanya digunakan sebagai pakan ternak.

Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kecamatan penghasil jagung pipil (Badan Pusat Statistik, 2020). Jagung pipil yang selama ini biasanya langsung dijual sekarang sudah mulai diolah menjadi bahan pangan berupa emping jagung. Emping jagung merupakan bahan pangan berupa camilan yang terbuat dari jagung. Makanan ini belum begitu populer di masyarakat aceh. Emping jagung yang dihasilkan oleh KWT berbeda dengan proses produksi emping jagung pada umumnya. Biasanya emping jagung dibuat dengan cara memipihkan jagung sampai rata dan pemipihan dilakukan menggunakan mesin pemipih jagung (Awami et al., 2013).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Seulanga merupakan agroindustri penghasil emping jagung yang ada di Gampong Cot Keumuneng. Usaha ini sudah ada sejak tahun 2018 dan merupakan kelanjutan dari program Kawasan Mandiri Pangan (KMP). Kecamatan sawang merupakan salah satu kecamatan penerima program

KMP tahun 2015 (Badan Perencanaan Pembangunan Aceh, 2015). Sebagai salah satu kelompok binaan pemerintah, KWT Bungong Seulanga sudah sering mengikuti berbagai kegiatan berupa pameran, baik tingkat kabupaten maupun provinsi untuk memperkenalkan emping jagung yang mereka hasilkan. Namun demikian, sampai sekarang pelaku agroindustri belum mengerti tentang cara analisis usaha dan juga tidak memahami tentang legalitas usaha yang mereka jalankan. Padahal kedua hal tersebut sangat diperlukan untuk kelangsungan dan keberlanjutan sebuah usaha. Agroindustri emping jagung ini sebagaimana agroindustri berbasis komoditas pertanian lainnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi agroindustri yang berdaya saing (Prianto, 2011). Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan pemberdayaan pada pelaku agroindustri emping jagung berupa penyuluhan dan pelatihan. Pemberdayaan ini sangat penting dilakukan karena mengingat agroindustri emping jagung seperti agroindustri lainnya memiliki kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja (Sari & Zakaria, Wan Abbas Affandi, 2015).

Kegiatan pemberdayaan ini

bertujuan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi pelaku agroindustri dengan solusi sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan pelatihan tentang cara analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan harga pokok penjualan. Pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan analisis usaha sangat diperlukan oleh pelaku agroindustri untuk bisa mengelola usaha dengan baik dan menghasilkan produksi secara efisien. Peningkatan efisiensi produksi sebenarnya bisa dilakukan dengan keaktifan anggota kelompok untuk mengikuti berbagai program peningkatan usaha rakyat (Purnama et al., 2017).
2. Memberikan pengetahuan tentang legalisasi usaha yang terdiri dari izin usaha (IUMKM), izin P-IRT dan sertifikasi halal. Hal dilakukan mengingat perizinan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas agar bisa terus tumbuh dan bertahan di tengah-tengah UMKM yang telah ada dan UMKM baru (Suhardiyah et al., 2020). Usaha yang sudah memiliki izin P-IRT dan sertifikasi halal maka memiliki hak untuk mencantumkannya di label saat pengemasan. Hal ini

menjadi daya tarik bagi konsumen karena pengemasan produk yang baik bisa mendongkrak penjualan dan memacu agroindustri untuk lebih berkembang (Setyawan & Sari, 2016).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Kelompok Wanita Tani Bungong Seulanga Gampong Cot Keumuneng. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan luaran yang ditargetkan. Metode tersebut terbagi sebagai berikut:

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anggota kelompok wanita tani sebagai pelaku agroindustri tentang ilmu yang berkaitan analisis biaya produksi, analisis penerimaan, analisis keuntungan dan analisis harga pokok penjualan. Pada kegiatan ini nanti akan ditayangkan slide tentang materi biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan harga pokok penjualan. Selain itu, mitra juga dibekali dengan pengetahuan tentang perizinan usaha mikro yang terdiri dari izin

usaha mikro kecil menengah (IUMKM), izin P-IRT (izin Pangan Industri Rumah Tangga) dan sertifikasi halal.

2. Pelatihan/ Praktek

Setelah memberikan pembekalan secara materi maka dilanjutkan dengan praktek analisis usaha. Tim pengabdian mendampingi mitra menganalisis usaha yang selama ini mereka kerjakan dan belum pernah mereka analisis. Analisis usaha yang dipraktekkan berupa analisis biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha dan harga pokok penjualan. Penentuan harga pokok perlu diperhitungkan dengan tepat supaya tidak dijual terlalu murah atau terlalu mahal yang bisa berakibat pada penjualan dan keuntungan usaha (Hatto & Pellokila, Marthen.R Surayasa, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pemberdayaan pelaku agroindustri emping jagung di Gampong Cot Keumuneng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara ini telah dilaksanakan sejak bulan Agustus 2020. Sejak survey awal sampai evaluasi kegiatan smuanya berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Kegiatan

pengabdian ini didukung oleh semua aparat pemerintahan Gampong, Balai Penyuluhan Pertanian, dan Petugas Penyuluh Lapangan. Pada saat kegiatan, peserta yang hadir dan ikut pelatihan bukan hanya anggota kelompok tetapi juga dihadiri oleh aparat gampong seperti sekretaris desa dan ketua GAPOKTAN serta warga sekitar lokasi kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Survey lokasi kegiatan oleh tim dosen pengabdian pada tanggal 3 September 2020. Survey dilakukan dengan mendatangi lokasi untuk menggali permasalahan mitra. Tujuan survey adalah untuk mengetahui permasalahan supaya bisa disiapkan solusi yang sesuai.
2. Sosialisasi akan diadakannya kegiatan pengabdian kepada kelompok wanita oleh tim pengabdian pada tanggal 5 oktober 2020.
3. Sosialisasi akan diadakannya kegiatan pengabdian kepada Geusyik Gampong Cot Keumuneng pada tanggal 7 oktober 2020.
4. Sosialisasi ke BPP Kecamatan Sawang pada tanggal 19 oktober 2020 bahwa akan diberikan kegiatan

pemberdayaan kepada KWT Bungong Seulanga.

5. Peninjauan tempat untuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada mitra pada tanggal 20 november 2020. Ruang atau tempat yang dipakai untuk kegiatan adalah ruangan mushalla pondok pesantren yang berada di Gampong Cot Keumuneng.
6. Koordinasi dan sosialisasi dengan penyuluh lapangan Kecamatan Sawang pada tanggal 25 november 2020 tentang kepastian kegiatan pemberdayaan kepada KWT Bungong Seulanga.
7. Mempersiapkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada mitra. Persiapan terdiri dari persiapan bahan dan persiapan tempat di lokasi kegiatan yang dilakukan tanggal 27 november 2020.
8. Pada tanggal 28 november 2020, melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

3.2. Pelaksanaan penyuluhan

Penyuluhan berupa pemaparan dan pemberian materi/ hand out yang terdiri dari :

- a. Penyuluhan tentang analisis usaha yang terdiri dari analisis biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel,

analisis penerimaan, analisis keuntungan, analisis kelayakan usaha, dan penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP). Materi

analisis usaha disampaikan oleh Riani S.P.,M.P seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tim sedang memaparkan materi analisis usaha

b. Penyuluhan mengenai perizinan usaha berupa materi tentang mekanisme dan persyaratan Izin Usaha Mikro Kecil Menengah (IUMKM), izin Pangan Industri Rumah

Tangga (izin P-IRT) serta sertifikasi halal dari MUI. Materi tentang perizinan dsampaikan oleh Martina, S.P.,M.Si seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Tim sedang memaparkan materi perizinan usaha

3.3. Pelatihan

Selain penyuluhan, peserta juga diajarkan secara langsung cara menghitung biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha serta harga pokok penjualan.

Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan analisis biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan analisis harga pokok penjualan. Sebagai peserta, anggota kelompok aktif bertanya dan berdiskusi mengenai rincian laba rugi usaha. Pada saat pelaksanaan kegiatan, mitra ikut terlibat aktif dalam menghitung biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan dan harga pokok penjualan emping jagung yang mereka hasilkan. Keterlibatan mitra terutama sebagai penyedia informasi atau data terkait pengeluaran dan pemasukan usaha emping jagung. Berdasarkan data yang diberikan oleh mitra maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang dianalisis merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan emping jagung selama sebulan (10 kali). Secara umum, biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap biasanya berupa biaya penyusutan tempat, penyusutan peralatan dan sewa lahan. Untuk usaha emping jagung yang masih berupa usaha mikro, proses produksi masih dilakukan di tempat tinggal pengurus kelompok maka biaya tetap yang dianalisis hanya biaya penyusutan peralatan. Biaya awal yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan pada usaha pembuatan emping jagung sebesar Rp. 1.515.000,-. Peralatan tersebut memiliki umur ekonomis yang bervariasi yang berpengaruh terhadap nilai penyusutan masing-masing peralatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya penyusutan peralatan yang merupakan biaya tetap untuk satu bulan produksi sebesar Rp. 51.250,-.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel yang dianalisis pada agroindustri emping jagung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku utama dan bahan penunjang. Selama ini agroindustri tidak memperhitungkan upah tenaga kerja. Semua kegiatan produksi emping dilakukan oleh anggota kelompok dan mereka tidak dibayar dengan sistem upah melainkan dengan sistem bagi hasil. Namun demikian seharusnya, upah tenaga kerja tidak boleh luput dari analisis karena agroindustri emping jagung

seperti agroindustri lainnya memiliki kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja (Sari & Zakaria, Wan Abbas Affandi, 2015). Bahan yang diperlukan dalam pembuatan emping jagung adalah jagung sebagai bahan baku utama dan bahan baku penunjang seperti penyedap rasa berupa garam, masako dan ladaku. Total biaya variabel untuk pengadaan bahan baku produksi tanpa memperhitungkan upah tenaga kerja adalah Rp. 287.000,-/ bulan. Jika upah tenaga kerja diperhitungkan maka dalam satu bulan membutuhkan biaya untuk upah sebesar Rp. 1.600.000,-, sehingga biaya variabelnya menjadi Rp. 1.687.000,-

c. Biaya Total

Biaya total merupakan akumulasi dari seluruh biaya yang dikeluarkan pada proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total tanpa perhitungan upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk satu bulan adalah sebesar Rp. 348.250,-. Sedangkan biaya total dengan memperhitungkan upah tenaga kerja adalah Rp. 1.948.250,-/ bulan.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan uang yang diperoleh agroindustri dari hasil penjualan emping jagung. Jika kualitas jagung yang digunakan bagus maka dalam satu bulan bisa

menghasilkan emping jagung sebanyak 25 kg. Harga jual emping jagung adalah Rp.50.000,- per kilogram, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.250.000,-

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh agroindustri. Keuntungan didapatkan dari pengurangan nilai penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama sebulan. Keuntungan agroindustri tanpa membayar upah tenaga kerja sebesar Rp. 901.750/ bulan. Uang tersebut yang dibagikan untuk anggota yang terlibat dalam pembuatan emping jagung sebanyak 4 orang. Jadi, masing-masing anggota hanya mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 225.437,50. Penghasilan tersebut merupakan upah sekaligus keuntungan dari usaha mereka dalam membuat emping jagung selama 1 bulan (10 kali produksi). Sedangkan jika upah tenaga kerja diperhitungkan maka agroindustri rugi sebesar Rp. 698.250,-

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio)

Analisis kelayakan usaha berguna untuk mengetahui kemampuan usaha untuk mengembalikan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, maka biaya yang dimaksud disini adalah seluruh pengeluaran termasuk tenaga kerja. Jika upah

tenaga kerja dimasukkan dalam analisis maka total biaya yang semula Rp. 348.250,- menjadi Rp. 1.948.250,-/ bulan dengan penerimaan yang tetap sebesar Rp. 1.250.000,-/ bulan. Nilai ini sangat berbeda dengan hasil analisis pada usaha serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana dengan total biaya Rp. 1.650,382 per bulan didapatkan penerimaan sebesar Rp. 4.290.000,- (Faqih et al., 2015). Nilai R/C ratio usaha emping jagung ini adalah sebesar 0,6 menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak untuk dilanjutkan. Angka ini berbanding terbalik dengan kondisi usaha sejenis yang R/C rasionya sebesar 2,01 (Subagiyo, 2014).

5. Analisis Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan cerminan dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan 1 kilogram emping. Perhitungan harga pokok penjualan diperlukan untuk menentukan harga jual yang tepat. Harga jual yang tepat adalah harga yang menguntungkan atau

setidaknya harga yang tidak merugikan agroindustri. Dengan kondisi produksi saat ini, jika upah tenaga kerja diperhitungkan secara wajar maka untuk satu bulan produksi membutuhkan biaya total sebesar Rp. 1.948.250,-. Jumlah emping yang dihasilkan dalam sebulan produksi adalah 25 Kg. Sehingga HPP adalah :

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{TC} / \text{Q} \\ &= 1.948.250 / 25 \\ &= 77.930 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan HPP Rp.77.930, artinya jika emping jagung dijual dengan harga Rp. 77.930 berarti usaha hanya mampu menutupi seluruh biaya produksi dan tidak mendapatkan keuntungan. Jadi, untuk bisa mendapatkan keuntungan, dengan kondisi produksi saat ini emping jagung harus dijual di atas harga Rp. 77.930,- per kilogram.

Praktek perhitungan analisis usaha ini didampingi oleh mahasiswa yang terlibat seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Mahasiswa sedang membantu analisis usaha

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari pengamatan tim pengabdian diketahui bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif berupa perubahan perilaku yaitu timbulnya kesadaran dan ketrampilan dari mitra untuk melakukan analisis usaha. Selain itu, mitra juga sudah menyadari bahwa walaupun usaha berskala mikro tetap harus ada legalitas seperti IUMKM, P-IRT, dan Sertifikasi halal.

Kegiatan PKM pemberdayaan masyarakat Gampong Cot Keumuneng Kecamatan Sawang berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Semua kegiatan telah berhasil dijalankan dengan baik. Hal ini terjadi berkat kerjasama tim pengabdian dan dukungan universitas dan aparat

gampong yang baik serta peran aktif dari anggota KWT Bungong Seulanga sebagai mitra pengabdian.

4.2. Saran

Diharapkan kepada mitra untuk konsisten dalam menghasilkan emping jagung. Untuk menghindari kerugian, diharapkan untuk selalu melakukan analisis usaha pada produk yang mereka hasilkan. Selain itu, mitra juga hendaknya segera mengurus IUMKM, P-IRT, dan sertifikasi halal untuk bisa memudahkan mereka dalam berusaha dan memasarkan produknya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Awami, S. N., Masyhuri, & Waluyati, L. R. W. (2013). Analisis usaha dan nilai tambah dari usaha pengolahan marning dan emping jagung di

- kabupaten grobogan. *Jurnal Mediagro*, 9(1), 29-39.
- Badan Perencanaan Pembangunan Aceh. 2015. *Pengembangan Kawasan Mandiri Pangan Terpadu (Karindu) dalam Upaya Penanganan Kawasan Pangan di Aceh*. Banda Aceh : BAPPEDA Aceh
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Aceh Utara dalam Angka*. Aceh Utara : BPS Aceh Utara.
- Hatto, H., & Pellokila, Marthen.R Surayasa, M. (2018). Harga Pokok Produksi Dan Rugi Laba Pada Agroindustri Pengolahan Emping Jagung, Marning Jagung Dan Jagung Rasa Udang (Studi Kasus Pada IRT "X" di Kota Kupang). *Media Komunikasi Agribisnis*, 7(2).
- Nuraeni, Y., & Sebagian, T. (2019). *Perluasan Kesempatan Kerja dengan Pengembangan Agroindustri di Daerah Kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Expansion of Employment Opportunities by Agroindustry Development in Indonesian Migrant Workers Areas Indonesia termasuk salah satu negara pengi-*. 8, 107-116.
- Prianto, F. W. (2011). Pola Pengembangan Agroindustri yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang). *Jeam*, X(1), 48-71.
- Purnama, C. H., Rochdiani, D., & Sudradjat. (2017). Analisis usaha agroindustri tahu (Studi Kasus Di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 198-205.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/716>
- Saragih, B.(2010). *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Edisi ketiga)*. Bogor: IPB Press.
- Sari, I. R. M., & Zakaria, Wan Abbas Affandi, M. I. (2015). Kinerja Produksi Dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 3(1), 18-25.
- Setyawan, F., & Sari, P. N. (2016). Labelling Kemasan Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Agroindustri Emping Jagung. *Jurnal Keterlibatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 231-238.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=406800&val=8860&title=Labelling>
Kemasan Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Agroindustri Emping Jagung Di Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul

Suardiyah, M., Puspa, U., Widodo,
W., & Sasmita, Y. (2020). *Ekobis
abdimas. 1*, 45-53.